

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai siswa juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa. Sedangkan etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan yang harus di taati dan dilaksanakan oleh siswa dalam proses belajar di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan satu kewajiban yang harus ditempuh oleh setiap siswa. Tujuan pokok dari pendidikan adalah agar siswa memiliki moral.

Pendidikan moral merupakan modal awal untuk membentuk karakter siswa. Namun, banyak orang yang mengabaikan begitu saja masalah ini, baik dari pihak orang tua, sekolah dan pemerintah sekalipun. Padahal pendidikan morallah yang sangat utama dan paling utama dalam proses belajar mengajar agar menjadi siswa yang berakhlak baik dan mulia.

Banyak sekali siswa yang kehilangan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Ini tentu akan berdampak pula pada saat menjadi kader dan penerus bangsa ini. Sangat disayangkan jika pendidikan moral tidak berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan bersama. Selama ini, pendidikan moral seolah-olah menjadi pelajaran yang berada pada level bawah bahkan tidak dianggap penting.

Kenyataannya selama ini pelajaran yang sangat populer di sekolah adalah pelajaran bahasa Inggris, kimia, fisika, biologi, ekonomi, teknik, sementara pendidikan moral terabaikan bahkan menjadi pelajaran yang tidak populer. Padahal secara keilmuan dan secara filosofi sebenarnya pendidikan moral menjadi pondasi utama yang harus dipelajari oleh setiap siswa.

Moralitas yang tinggi sangat dibutuhkan dalam kondisi kita yang berada dalam dunia yang serba permisif seperti ini, maka ilmu pengetahuan tentu harus dibarengi dengan sebuah moralitas yang tinggi sehingga akan tercipta keseimbangan hidup. Jika orang hanya memiliki ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dengan moralitas yang baik, bukan tidak mungkin hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang arogan, sombong, dan berperilaku tidak baik di muka bumi ini. Oleh karena itu, bekal ilmu pengetahuan yang harus digali sejak saat ini, juga harus dibarengi dengan tuntunan moral sehingga keduanya akan bisa berjalan beriringan. Dengan cara ini, diharapkan akan melahirkan sosok manusia yang tidak hanya cerdas dalam intelegensinya, tetapi juga sisi emosi dan spiritual menyatu menjadi satu (Mulyani dan Tabroni, 2007).

Selain cerdas dalam intelegensi, emosi, dan spiritual, pendidikan moral juga harus diperhatikan. Karena orang cerdas belum tentu memiliki moral yang baik tapi orang yang memiliki moral yang baik sudah tentu mempunyai kecerdasan yang tinggi.

Banyak orang yang cerdas, tapi sedikit orang yang mempunyai moral yang baik bahkan sangat sulit kita temukan orang-orang seperti itu. Maka pendidikan yang bermoral sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara (1962) menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Santoso, 1990 dan Wayson, 1985). Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Shochib, 2010).

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja.

Orang tua itu menjadi batu pertama dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh, berakhlak yang mulia, bermoral, beretika, dan patuh kepada orang tuanya. Namun sangat disayangkan jika orang tua tidak mampu

mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai yang diharapkan yaitu menjadi anak yang bermoral.

Upaya orang tua dalam menata lingkungan internal yang mencerminkan keterpaduan akan memperkuat kepemilikan anak terhadap nilai-nilai moral. Pemberdayaan orang tua terhadap anak-anak untuk memiliki perilaku yang berdisiplin diri, bisa terwujud jika ada kesadaran orang tua untuk mengupayakannya yang berawal dari dunia anak-anaknya.

Dariyo (2004) berpendapat bahwa salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Dariyo (2004) berpendapat bahwa pola asuh merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan informal pada anaknya. Pola asuh atau sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan salah satu pusat pendidikan selain di sekolah dan masyarakat. Pola asuh atau sikap orang tua akan mempengaruhi perkembangan moral yang dimiliki anak.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat autoritatif (demokratis), autoritarian (otoriter), dan permisif. Gaya autoritatif (demokratis) menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada

isu “memberi dan menerima”. Gaya orang tua yang otoritarian (otoriter) menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan otoritas orang tua. Gaya orang tua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak.

Banyak kasus yang terjadi di dalam pendidikan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, etika, norma dan tingkah laku sehari-hari. Banyak sekali siswa yang melakukan perbuatan di luar aturan-aturan pendidikan seperti mencuri, melawan guru, pergaulan bebas, membuka situs-situs porno bahkan mereka langsung mempraktikkannya. Ini menandakan bahwa banyak pelajar sekarang yang kehilangan moral dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya moral, seperti perkelahian antarremaja (geng), pergaulan bebas, balap motor di jalan raya, tidak sopan dengan orang yang lebih tua, meminum minuman keras, dan pemerkosaan. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya, penyebabnya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Shochib, 2010).

Fenomena nyata juga terjadi di MAN Aek Natas, terdapat siswa yang mencuri dengan alasan ingin mendapatkan uang dan diajak teman-temannya; ada juga siswa yang tidak sopan dengan gurunya, saat gurunya berbicara atau memanggil siswanya, siswa tersebut pergi dan tidak mendengarkan; ada juga siswa yang berkelahi di sekolah yang awalnya hanya bercanda jadi timbul perselisihan. Lebih lanjut lagi, peneliti

melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang bermasalah di sekolah tersebut yaitu siswa yang mencuri. Berikut adalah kutipan hasil dari wawancara peneliti terhadap siswa di MAN Aek Natas:

“Saya mencuri karena saya membutuhkan uang dan saya di ajak oleh teman-teman saya. Saya juga sering bolos, dari rumah saya pakai baju sekolah, tetapi saya tidak ke sekolah, saya pergi dengan teman-teman saya yang lain yang tidak satu sekolah dengan saya dan orangtua saya tidak mengetahui hal itu. Ketika orangtua saya mendapat kabar dari teman-teman saya di sekolah dan guru BP kalau saya sudah beberapa hari tidak masuk sekolah, ibu saya hanya bertanya kemana dan kenapa saya tidak sekolah. Orangtua saya juga mengatakan kalau saya mau sekolah, sekolah, kalau tidak ya sudah”. (wawancara tanggal 10 Oktober 2014).

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa perilaku anak tersebut melanggar nilai moral yaitu mencuri. Anak tersebut mencuri karena diajak oleh teman-temannya dan kurangnya kepedulian, arahan serta bimbingan dari orangtua untuk melakukan perilaku yang bermoral.

Terdapat juga beberapa anak di MAN Aek Natas yang cenderung kurang bergaul dengan teman, bersikap kaku dan egois serta kurang percaya diri, kurang kreatif dan inisiatif karena takut salah, kurang tegas membedakan baik dan buruk, suka menyendiri, kurang supel dalam bergaul, dan ragu-ragu/ takut dalam bertindak, mengambil keputusan karena takut dimarahi. Tetapi ada juga anak yang kematangan jiwanya baik, emosinya stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dan rendahnya disiplin diri sehingga mereka memiliki karakter negatif. Pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif. Pendidikan

dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. (Shochib, 2010).

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap perilaku moral siswa. Orangtua yang memberikan pola asuh yang cenderung ke arah permisif (orangtua menuruti segala kemauan anak), anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Berbeda dengan anak yang di asuh dengan pola asuh autoritatif (demokratis) dimana anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dipertanggungjawabkan secara moral. (Dariyo, 2004) Begitu juga dengan orangtua yang bersikap otoritarian (otoriter) menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku negatif. (Shochib, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang moral remaja dengan mengangkat judul “Perbedaan Moral ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa di MAN Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Peneliti memilih MAN Aek Natas karena siswa MAN Aek Natas merupakan siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan MAN Aek Natas adalah salah satu sekolah menengah atas yang siswanya berasal dari lingkup dan lingkungan yang berbeda sehingga memungkinkan orang tua siswa menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal ini juga akan menjadikan setiap siswa memiliki moral yang berbeda pula.

1.2 Identifikasi Masalah

Piaget (dalam Gunarsa, 2008) mengatakan bahwa moral adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan struktur kognitif dan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu seseorang untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Suatu perilaku diharapkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam sekelompok sosial dimana individu itu berada, agar dapat disebut sebagai manusia bermoral.

Piaget (dalam Dariyo, 2004) berpendapat bahwa orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Mendidik dan membimbing anak merupakan sebuah seni tersendiri, tergantung bagaimana tipe pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Baumrind (dalam Dariyo, 2004) membagi tipe pola asuh menjadi 3, yakni: otoriter, demokratis, dan permisif.

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan remaja yakni adanya berbagai perilaku remaja yang melanggar moral yang berlaku dalam kehidupan sosial, tetapi ada juga remaja yang berperilaku sesuai dengan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Salah satu faktor beragamnya perilaku remaja tergantung tipe pola asuh apa yang diberikan oleh orangtuanya, sehingga dengan beragamnya tipe pola asuh tersebut menyebabkan perbedaan perilaku bermoral pada remaja.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditetapkan hanya pada permasalahan mengenai perbedaan perilaku bermoral ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa MAN Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku bermoral remaja dengan pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis, dan permisif pada siswa di MAN Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan, untuk mengetahui mengenai perbedaan moral remaja ditinjau dari pola asuh orangtua serta pengembangan wawasan mengenai remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, dipandang dari sudut pandang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Memberi masukan kepada sekolah agar menyediakan parenting education dan layanan konseling pada orang tua supaya para orang tua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka disekolah. Dengan terjunnya orang tua ke sekolah maka mereka lebih tahu apa yang terjadi pada anaknya di sekolah.

b. Remaja

Memberi masukan serta penjelasan kepada remaja mengenai moral yang dimilikinya dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dengan anak.